



Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Siswa SMA

Nabilla Khairun Nisa¹, Rezki Hariko², Lisa Putriani³, Azmatul Khairiah Sari⁴
^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author:  hariko.r@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of declining social awareness among adolescents indicates that prosocial behavior has not developed optimally, which is thought to be related to low levels of individual empathy. Empathy, as the ability to understand and feel the emotional conditions of others, plays an important role in encouraging the emergence of prosocial behavior. This study aims to describe the level of empathy, describe the level of prosocial behavior, and examine the relationship between empathy and prosocial behavior in high school students. The respondents of this study were 254 students of SMA Negeri 4 Pariaman in grades X, XI, and XII, selected through a stratified random sampling technique. The study was conducted with a quantitative approach using a correlational method. The instruments used were the Student Empathy Scale and the Student Prosocial Behavior Scale using a Likert scale. Data were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test with the help of SPSS software version 27.0 for Windows. The results showed that the level of empathy was generally in the high category (65.75%), while the level of prosocial behavior was generally in the medium category (63.39%). The correlation analysis of the two variables showed a significant and positive relationship ($r = 0.643$; $p < 0.05$). The research results show that higher empathy tends to increase prosocial behavior. These findings should serve as a basis for school counselors and educational institutions in designing programs and interventions to enhance and develop empathy and prosocial behavior in students.

Keywords: *Adolescents, Counseling, Counselor, Empathy, Prosocial Behavior.*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

April 29, 2026

Revised

May 03, 2026

Accepted

May 05, 2026

DOI

10.59388/josc.v4i1.850

How to cite

Nisa, N. K., Hariko, R., Putriani, L., & Sari, A. K. (2026). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Siswa SMA. *Journal of Society Counseling*, 4(1).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional siswa, karena berperan dalam memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan kualitas interaksi di lingkungan sekolah dan mendukung terciptanya iklim belajar yang positif. Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu bentuk bantuan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menjadi manfaat langsung bagi orang yang bertindak dan bahkan dapat menimbulkan risiko bagi yang memberikan bantuan tersebut.

Pada kenyataannya, di berbagai sekolah bahwasanya perkembangan perilaku prososial siswa belum optimal. Hasil penelitian Amseke & Panis (2020) menemukan bahwa sebanyak 44% siswa menunjukkan perilaku prososial yang masih rendah. Kemudian, hasil penelitian Abas (2021) di SMA Negeri 2 Enok menunjukkan bahwa perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa umumnya berada pada kategori rendah, yaitu 33,7%. Lalu, penelitian Nastasia & Khairiah (2021) menunjukkan bahwa 24% siswa di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, memiliki perilaku prososial yang sedang. Lalu penelitian Dhari et al. (2022) menunjukkan bahwa 80% siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah. Selanjutnya, Syafitri & Taufik (2024) menemukan bahwa sebanyak 48,8% (195 siswa) berada pada kategori rendah. Kemudian, penelitian Khairunnisa & Aviani (2025) menunjukkan bahwa perilaku prososial pada siswa SMP X Bukittinggi: 40% respondennya berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Serta penelitian Ardiana et al. (2025) menunjukkan bahwa hampir 92% siswa kelas X APL SMKN 3 Medan memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah. Berbagai temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa di berbagai jenjang pendidikan masih belum berkembang secara optimal dan cenderung berada pada kategori rendah, sehingga mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan perkembangan sosial dengan kondisi nyata di lapangan. Maka, situasi ini penting untuk diperhatikan mengingat perilaku prososial memiliki kontribusi signifikan terhadap terciptanya iklim sekolah yang positif, peningkatan rasa aman dan nyaman, serta dukungan terhadap pembelajaran kolaboratif yang efektif.

Rendahnya perilaku prososial pada siswa salah satunya disebabkan oleh penurunan kemampuan empati siswa. Sejumlah ahli mengemukakan bahwa salah satu faktor penting yang memengaruhi munculnya perilaku prososial adalah empati. Eisenberg et al. (2015) menjelaskan bahwa empati memiliki peran signifikan dalam perkembangan perilaku prososial, karena individu yang mampu merasakan perasaan orang lain cenderung lebih peduli dan responsif terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya. Hal ini juga didukung oleh Baron & Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan salah satu determinan utama yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan menolong tanpa mengharapkan imbalan. Ketika empati pada remaja mengalami penurunan, kecenderungan mereka untuk berperilaku prososial pun ikut melemah. Rendahnya kemampuan empati pada siswa dapat membawa dampak signifikan, terutama dalam membangun dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain, seperti kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan memahami perspektif orang lain (Maizura et al., 2023). Ketika empati menurun, siswa cenderung lebih sulit untuk membangun hubungan yang positif, yang dapat berujung pada peningkatan perilaku negatif seperti *bullying*, isolasi sosial, dan sikap intoleransi terhadap perbedaan (Platt & Malecki, 2022).

Rendahnya empati membuat remaja kurang peka terhadap kebutuhan maupun kesulitan orang lain, sehingga mengurangi motivasi untuk berbagi, membantu, dan bekerja sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan empati tidak hanya berdampak pada berkurangnya perilaku prososial, tetapi juga dapat memicu munculnya perilaku maladaptif yang menghambat perkembangan sosial remaja (Rismi et al., 2022). Empati memiliki peran yang sangat penting dalam memunculkan perilaku prososial, karena kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain merupakan dasar dari munculnya kepedulian dan tindakan menolong. Empati berkaitan langsung dengan perilaku prososial dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku prososial (Majid, 2022).

Empati merupakan kemampuan individu dalam memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain terhadap kondisi yang sedang dialami, tanpa kehilangan kontrol diri (Taufik, 2012). Empati juga merujuk pada kesadaran individu untuk berpikir, merasakan, serta memahami keadaan orang lain dari perspektif orang tersebut, sehingga individu dapat benar-benar merasakan dan memahami apa yang dialami oleh orang lain (Kusumawardani & Soetjningsih, 2022). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat empati pada remaja masih tergolong rendah. Penelitian Syahrina et al. (2025) menemukan bahwa mayoritas remaja di Pekanbaru memiliki tingkat empati yang rendah, terutama pada dimensi empati afektif. Sejalan dengan itu, penelitian Asmawati (2024) menunjukkan bahwa sebesar 50,77% siswa di SMPN SATAP 6 Konawe Selatan berada pada kategori empati rendah. Selain itu, Putri et al. (2022) juga mengemukakan bahwa 77% siswa kelas X RPL 3 SMK PGRI 01 Sukorejo termasuk dalam kategori empati rendah.

Meskipun hubungan antara empati dan perilaku prososial telah banyak diteliti, masih terdapat ruang penelitian dalam memahami bagaimana hubungan tersebut berlangsung dalam konteks siswa di Indonesia yang memiliki latar belakang budaya, lingkungan sekolah, dan dinamika pertemanan yang beragam. Secara khusus, kajian yang berfokus pada siswa sekolah menengah atas di daerah, seperti di sekolah menengah atas yang ada di Kota Pariaman, masih jarang diteliti, sehingga belum memberikan gambaran empiris yang kontekstual mengenai hubungan kedua variabel tersebut. Selain itu, dinamika perkembangan sosial-emosional pada masa remaja memiliki karakteristik yang unik. Remaja merupakan fase dengan perubahan sosial, emosional, dan psikologis yang signifikan (Mustari et al., 2024). Terutama dalam fase transisi yang ditandai dengan pencarian identitas diri, penyesuaian sosial, serta meningkatnya sensitivitas terhadap hubungan sebaya. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi atau memoderasi hubungan antara empati dan perilaku prososial, namun belum banyak ditelaah secara spesifik. Di sisi lain, sebagian penelitian sebelumnya juga belum mengkaji secara mendalam aspek-aspek empati tertentu yang berperan dominan dalam mendorong munculnya perilaku prososial pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat empati siswa SMA Negeri 4 Pariaman, mendeskripsikan tingkat perilaku prososial siswa SMA Negeri 4 Pariaman, dan menguji hubungan antara empati dan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 4 Pariaman. Hasil penelitian hendaknya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan program pendidikan karakter, intervensi sosial-emosional, serta strategi sekolah dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara empati dan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 4 Pariaman. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 4 Pariaman yang terdiri dari 695 siswa kelas X hingga XII tahun pelajaran 2025/2026.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi ke dalam beberapa strata berdasarkan tingkatan kelas (kelas X, XI, dan XII), kemudian sampel diambil secara acak dari setiap strata. Teknik ini digunakan agar setiap kelompok dalam populasi terwakili secara

proporsional. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh sampel sebanyak 254 siswa yang terdiri dari 81 siswa kelas X, 89 siswa kelas XI, dan 84 siswa kelas XII.

Selanjutnya, data dikumpulkan menggunakan dua kuesioner, yaitu instrumen perilaku prososial yang diadopsi dari (Hariko, 2020) berdasarkan teori Eisenberg et al. (2015) sebanyak 53 item, serta instrumen empati yang dikembangkan dari teor Taufik (2012) sebanyak 24 item. Instrumen perilaku prososial menggunakan skala Likert 4 poin, sedangkan instrumen empati menggunakan skala Likert 5 poin. Dalam proses pengembangan instrumen, validitas memiliki peran fundamental karena berkaitan dengan akurasi dan kesahihan tes dalam mencerminkan variabel yang ingin diteliti. Semakin tinggi validitas, semakin tepat instrumen menggambarkan fenomena yang diukur (Syahputra et al., 2025). Uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 27.0 menunjukkan bahwa instrumen perilaku prososial memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,78 dan instrumen empati sebesar 0,893, sehingga keduanya dinyatakan reliabel karena memenuhi kriteria $> 0,60$.

Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan izin kepada pihak sekolah. Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan penelitian serta menjamin kerahasiaan data yang diberikan. Partisipasi responden bersifat sukarela dengan mengisi kuesioner setelah memberikan persetujuan (*informed consent*). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada siswa yang menjadi sampel penelitian disertai dengan instruksi pengisian yang jelas.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 27.0 untuk menguji hubungan antara empati dan perilaku prososial. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan tingkat masing-masing variabel dengan melihat nilai persentase, kecenderungan pemusatan data (*central tendency*), dan penyebaran data (*standar deviasi*).

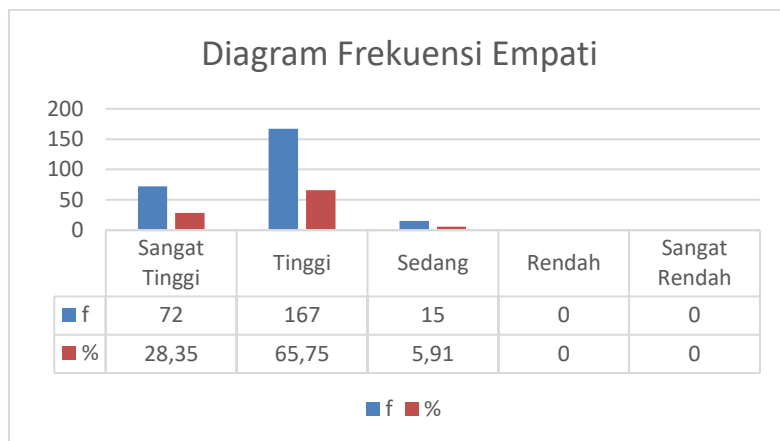
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data, ditampilkan distribusi frekuensi empati siswa SMA Negeri 4 Pariaman yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Empati (n = 254)

Kategori	Interval		f	%
	Skor	%		
Sangat Tinggi	≥ 101	> 84	72	28,35
Tinggi	82-100	68 - 83	167	65,75
Sedang	63-81	52 – 67	15	5,91
Rendah	44-62	36 – 51	0	0
Sangat Rendah	≤ 43	< 35	0	0
Jumlah			254	100

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa skor keseluruhan empati berada pada kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan grafik tingkat empati siswa :



Gambar 1. Frekuensi Distribusi Empati

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dijelaskan bahwa tingkat empati siswa SMA Negeri 4 Pariaman berada pada kategori sedang (5,91%). Kemudian pada kategori tinggi (65,75%) dan kategori sangat tinggi (28,35%). Hasil ini mengungkapkan tingkat empati siswa SMA Negeri 4 Pariaman sebagian besar berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, untuk penarikan kesimpulan deskriptif tinjauan empati siswa SMA Negeri 4 Pariaman, berikut disajikan data tabulasi empati siswa berdasarkan subvariabel yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Empati Siswa Keseluruhan (n = 254)

No	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Max	Min	Total	Mean	%	SD	Kat
1.	Kognitif	55	55	29	10537	41,48	75,43	4,22	T
2.	Afektif	40	40	22	8420	33,15	82,87	3,64	T
3.	Komunikatif	25	25	6	5231	20,59	82,38	2,55	T
Keseluruhan		120	120	75	24188	95,23	79,36	8,63	T

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan secara keseluruhan bahwa empati siswa SMA Negeri 4 Pariaman berada pada kategori tinggi ($\bar{x}=95,23$; 79,36%). Hal ini menunjukkan siswa di SMA Negeri 4 Pariaman memiliki empati yang baik. Sementara itu, tiga aspek yang dikaji menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Aspek kognitif berada pada kategori tinggi ($\bar{x}=41,48$; 75,43%), aspek afektif berada pada kategori tinggi ($\bar{x}=33,15$; 82,87%), dan aspek komunikatif berada pada kategori tinggi ($\bar{x}=20,59$; 82,38%). Kondisi ini menggambarkan bahwa empati pada siswa baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 4 Pariaman mampu memahami kebutuhan orang lain dan menunjukkan kepedulian kepada orang lain.

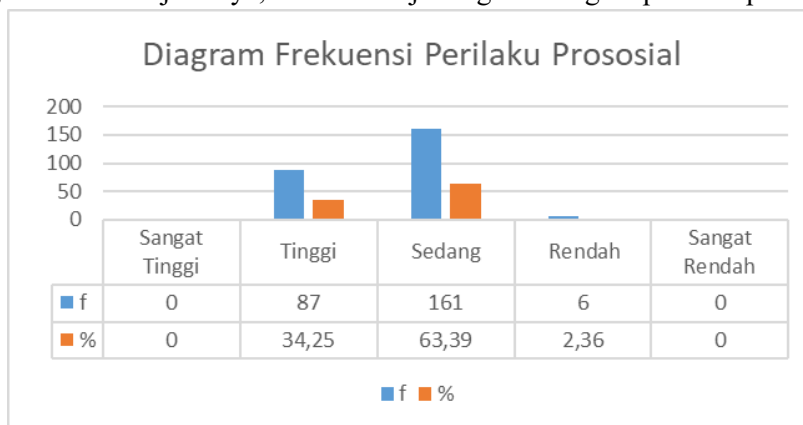
Berdasarkan kriteria pengolahan data, distribusi frekuensi perilaku prososial di SMA Negeri 4 Pariaman disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial (n = 254)

Kategori	Interval		f	%
	Skor	%		
Sangat Tinggi	≥ 222	> 84	0	0
Tinggi	180 - 221	68 - 83	87	34,25

Sedang	138 - 179	52 – 67	161	63,39
Rendah	96 - 137	36 – 51	6	2,36
Sangat Rendah	≤ 95	< 35	0	0
Jumlah			254	100

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui bahwa skor keseluruhan perilaku prososial berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan grafik tingkat perilaku prososial siswa :



Gambar 2. Frekuensi Distribusi Perilaku Prososial

Berdasarkan Tabel 3. Dapat dijelaskan bahwa skor perilaku prososial siswa SMA Negeri 4 Pariaman sebagian besar berada pada kategori sedang (63,39%), selanjutnya berada pada kategori tinggi (34,25%). Akan tetapi, terdapat siswa yang berada pada kategori rendah (2,36%). Hasil ini mengungkap tingkat perilaku prososial siswa di SMA Negeri 4 Pariaman secara umum berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, guna penarikan kesimpulan deskriptif tinjauan perilaku prososial siswa SMA Negeri 4 Pariaman, berikut disajikan data tabulasi perilaku prososial siswa berdasarkan subvariabel yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Perilaku Prososial Keseluruhan (n = 254)

No	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Max	Min	Total	Mean	%	SD	Kat
1.	Perilaku Prososial Altruistik	75	59	36	12405	48,82	65,12	4,58	S
2.	Perilaku Prososial Anonim	50	40	23	7887	31,05	62,10	3,40	S
3.	Perilaku Prososial Emosional	75	60	31	12721	50,08	66,78	5,10	S
4.	Perilaku Prososial Darurat	65	52	29	10924	43,01	66,17	4,72	S
	Keseluruhan	265	208	125	43937	172,96	65,28	16,01	S

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan siswa SMA Negeri 4 Pariaman tingkat perilaku prososial berada pada kategori sedang ($\bar{x}=172,96$; 65,28%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri 4 Pariaman memiliki perilaku prososial yang cukup baik. Sementara itu, empat aspek yang dikaji menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Aspek

perilaku prososial altruistis berada pada kategori sedang ($\bar{x}=48,82$; 65,12%), aspek perilaku prososial anonim berada pada kategori sedang ($\bar{x}=31,05$; 62,10%), aspek perilaku prososial emosional berada pada kategori sedang ($\bar{x}=50,08$; 66,78%), dan aspek perilaku prososial darurat berada pada kategori sedang ($\bar{x}=43,01$; 66,17%). Kondisi ini menggambarkan bahwa perilaku prososial pada siswa cukup baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa SMA Negeri 4 Pariaman telah memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan lebih lanjut.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi pada kedua variabel penelitian untuk menguji hubungan antara variabel X dan Y. Dalam penelitian ini, untuk uji korelasi digunakan *Product Moment Correlation* dengan bantuan *SPSS 27.0 for Windows*. Sehingga dapat diperoleh korelasi pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Korelasi Antara Empati dan Perilaku Prososial

		Empati	Perilaku Prososial
Empati	Pearson Correlation	1	.643**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	254	254
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	.643**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	254	254

Berdasarkan Tabel 5. Dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara empati dan perilaku prososial, dengan koefisien korelasi sebesar 0,643 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara tingkat empati dan perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi kemampuan empati seseorang, maka cenderung diikuti dengan peningkatan kemampuan perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika tingkat empati rendah, maka kemungkinan besar perilaku prososial juga akan menurun. (Salsabila et al., 2026) Mengemukakan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan perilaku prososial.

Tingginya empati siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti adanya perkembangan sosial-emosional yang terjadi pada masa remaja, di mana individu mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami perspektif dan perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hoffman (2000) yang menyatakan bahwa empati berkembang seiring dengan kematangan kognitif dan emosional individu, sehingga pada usia remaja kemampuan empatik cenderung lebih optimal. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung interaksi sosial yang positif dan adanya penanaman nilai-nilai sosial yang baik di lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi tingginya empati pada siswa. Tingginya empati kognitif pada siswa dapat dijelaskan melalui perkembangan kognitif remaja yang telah mencapai tahap operasional formal, di mana individu sudah mampu berpikir abstrak, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta memahami kondisi emosional orang lain secara lebih kompleks. Selanjutnya, tingginya empati afektif ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami perasaan orang lain secara kognitif, tetapi juga mampu merespons secara emosional dengan menunjukkan kepedulian

terhadap individu yang mengalami kesulitan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Davis yang menjelaskan bahwa empati afektif, khususnya empathic concern, merupakan kecenderungan individu untuk merasakan simpati dan kepedulian terhadap orang lain. Serta, tingginya empati komunikatif ini menunjukkan adanya keterampilan sosial yang berkembang dengan baik, khususnya dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di lingkungan sekolah.

Ini mendukung teori empati yang dikemukakan oleh Davis, (1983) Empati, baik dalam aspek kognitif maupun afektif, berperan penting dalam memengaruhi respons perilaku individu terhadap orang lain. Individu yang mampu memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain akan lebih terdorong untuk memberikan bantuan dan menunjukkan kepedulian sosial. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih mampu memahami kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta memberikan respons yang positif terhadap permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Sebaliknya, rendahnya empati dapat menyebabkan individu menjadi kurang peka terhadap kondisi orang lain. Mulyawati et al., (2022) Mengemukakan bahwa empati memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial individu, khususnya dalam meningkatkan kecenderungan untuk membantu orang lain. Dijelaskan juga bahwa empati merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam mendorong munculnya perilaku prososial pada individu. Ketika siswa mampu memahami kondisi orang lain secara emosional maupun kognitif, maka akan muncul dorongan internal untuk bertindak secara prososial (Kusuma et al., 2026). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa empati memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku prososial pada berbagai kelompok usia, termasuk remaja dan mahasiswa (Peng et al., 2024).

Empati oleh Taufik, (2012) Diartikan sebagai kemampuan individu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain sehingga individu dapat memahami pikiran, perasaan, serta kondisi yang dialami oleh orang tersebut. Empati merupakan kemampuan fundamental yang berperan dalam membentuk hubungan sosial, perilaku prososial, dan karakter moral individu (Malinda et al., 2026). Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain dalam membangun suatu hubungan sosial yang sehat antara individu dengan individu maupun individu dengan komunitas (Br.Nainggolan et al., 2025) Empati bukan sekadar kemampuan untuk "merasakan bersama" orang lain, melainkan juga melibatkan dimensi kognitif dan afektif yang kompleks. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menavigasi dinamika sosial, mengelola emosi mereka sendiri, dan merespons orang lain dengan cara yang konstruktif (Desvikayati et al., 2025)

Selain itu, empati juga membantu individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mencegah munculnya perilaku negatif, sehingga keberadaannya menjadi aspek fundamental dalam perkembangan sosial dan emosional individu (Harahap et al., 2025). Individu yang mampu memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain cenderung memiliki dorongan internal untuk memberikan bantuan, menunjukkan kepedulian, serta bertindak demi kesejahteraan orang lain. Dalam hal ini, empati berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang mengarahkan individu untuk bertindak secara prososial. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut menampilkan perilaku prososial (Sundari et al., 2025)

Tingginya tingkat empati yang dimiliki siswa belum sepenuhnya diikuti oleh tingginya perilaku prososial. Sebagaimana tercermin dari perilaku prososial siswa yang masih berada pada kategori sedang. Menunjukkan bahwa empati belum teraktualisasi secara optimal menjadi tindakan prososial yang nyata. Meskipun empati merupakan salah satu prediktor penting perilaku prososial, empati bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan munculnya perilaku

prososial. Menurut (1989), perilaku prososial dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti regulasi emosi, motivasi moral, norma sosial, pola asuh, pengaruh teman sebaya, serta kondisi situasional ketika kesempatan menolong muncul. Baron & Byrne, (2005) juga menyatakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi situasional, suasana hati, norma sosial, dan karakteristik individu. Dengan demikian, perilaku prososial tidak hanya bergantung pada keinginan untuk membantu, tetapi juga pada situasi yang memungkinkan individu untuk bertindak. Selain itu, Bandura, (1977) menjelaskan bahwa perilaku prososial dipelajari melalui proses observasi dan penguatan dari lingkungan. Perilaku prososial memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat, suportif, dan kondusif bagi proses belajar (Tanjung et al., 2025). Keberadaan perilaku prososial pada siswa sangat penting dan memberikan sejumlah kontribusi positif (Hariko, 2017). Jika siswa kurang mendapatkan contoh perilaku menolong atau penguatan positif dari lingkungan, maka kecenderungan perilaku prososial juga tidak berkembang secara maksimal.

Tingginya empati tidak secara otomatis menjamin tingginya perilaku prososial apabila faktor-faktor pendukung lainnya belum berkembang secara optimal. Perilaku prososial pada siswa tidak hanya ditentukan oleh empati saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kontrol diri, kepercayaan diri, pengalaman sosial, serta dukungan lingkungan (Sawitri et al., 2026). Empati dapat dipandang sebagai potensi dasar yang penting, namun tetap memerlukan dukungan faktor internal dan eksternal agar dapat berkembang menjadi perilaku prososial yang lebih optimal. Dengan demikian, tingginya empati yang dimiliki siswa tidak secara otomatis menjamin tingginya perilaku prososial apabila faktor-faktor pendukung lainnya belum berkembang secara optimal. Kondisi ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara aspek afektif dan aspek perilaku, yaitu ketika siswa telah mampu memahami serta merasakan kondisi emosional orang lain, namun belum secara konsisten mengaktualisasikannya dalam bentuk tindakan prososial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ridha & Ampuni, (2022) Hal ini menunjukkan bahwa empati hanya memberikan kontribusi parsial terhadap perilaku prososial, sehingga masih terdapat faktor lain yang turut berperan dalam memengaruhi munculnya perilaku membantu pada remaja.

Baron & Byrne, (2005) Yang menyatakan bahwa perilaku prososial muncul sebagai respons individu terhadap kebutuhan orang lain dalam suatu interaksi sosial. Selain itu, Baron & Byrne, (2005) Juga menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti empati, norma sosial, serta kondisi situasional yang mendorong individu untuk membantu orang lain. Menurut Baron & Byrne (2005) Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan individu dengan tujuan memberikan manfaat atau membantu orang lain tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Perilaku ini mencakup berbagai bentuk tindakan positif seperti menolong, berbagi, memberikan dukungan emosional, serta bekerja sama dalam kehidupan sosial. Pada hakikatnya perilaku prososial adalah sebuah tindakan menolong, tanpa paksaan (Widodo et al., 2023), yang memiliki tujuan menjadikan kondisi orang yang ditolong menjadi lebih baik, secara fisik maupun psikis dari yang sebelumnya pada kondisi yang kurang baik, tanpa memandang motif penolong, (Setiawan & Budiman, 2021).

Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa empati merupakan salah satu faktor internal yang dapat memunculkan perilaku prososial. Menurut Baron & Byrne (2005), perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk memberikan manfaat bagi orang lain, seperti membantu, berbagi, bekerja sama, dan memberikan dukungan. Mereka menjelaskan bahwa empati berperan penting dalam mendorong individu untuk menolong karena individu yang

mampu merasakan kondisi emosional orang lain akan lebih mudah tergerak untuk memberikan bantuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romiyati et al., (2023) Menemukan bahwa empati memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan menolong terhadap orang lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pohan & Harahap, (2024) Juga ditemukan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial pada remaja. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa remaja yang mampu memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain akan lebih mudah menunjukkan sikap peduli serta memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sawitri et al., (2026) Menyatakan empati menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan sosial remaja serta empati berperan dalam meningkatkan kecenderungan perilaku prososial.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang strategis dalam membantu siswa meningkatkan dan mengembangkan empati dan perilaku prososial. Hifsy et al., (2022) Mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Hariko, (2016) Menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah disiplin ilmu yang dalam implementasinya terjadi interaksi antara konselor dan konseli sebagai subjek dan objek keilmuannya. Bimbingan dan konseling diartikan sebagai kegiatan profesional antara seorang konselor dengan individu atau sekelompok individu (Hariko & Ifdil, 2017). Konseling memiliki peranan yang penting dalam membantu individu atau kelompok dalam pengentasan permasalahan yang dihadapi, agar individu atau kelompok dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bisa melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik (Narti et al., 2023). Keberhasilan proses konseling ditentukan oleh kualitas konselor yang mampu membangun hubungan kepercayaan dengan konseli (Afifah et al., 2023). Dengan demikian, siswa akan lebih mudah membuka diri dan mengungkapkan perasaan maupun pengalaman pribadinya. Di samping itu, bimbingan dan konseling merupakan suatu bidang ilmu dan praktik yang sangat penting dalam membantu individu mengatasi berbagai permasalahan psikologis, sosial, dan emosional yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Layanan bimbingan konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan solusi atas masalah yang dialami klien, tetapi juga sebagai proses pengembangan potensi diri, peningkatan kualitas hidup, serta pembentukan karakter yang sehat dan berintegritas (Putri Chandra et al., 2025).

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya guru BK merancang program dan melaksanakan intervensi yang terstruktur untuk membantu siswa meningkatkan dan mengembangkan empati dan perilaku prososial. Intervensi tersebut dapat berupa layanan konseling individu maupun kelompok. Salah satunya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Hariko (2021) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan pada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok berupa penyediaan dan pemberian informasi melalui pembahasan topik tertentu. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, siswa dapat dilatih untuk memahami perasaan orang lain, belajar menghargai pendapat teman, serta mengembangkan sikap saling membantu dan bekerja sama. Penelitian yang dilakukan oleh Rismi et al. (2022) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa. Menurut Dewi & Darmawansyah (2022), layanan bimbingan kelompok efektif

meningkatkan perilaku prososial pada siswa. Penelitian Puspita (2020) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* efektif meningkatkan empati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat empati siswa SMA Negeri 4 Pariaman berada pada kategori tinggi (65,75%). Kondisi ini menjelaskan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Meskipun demikian, masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih optimal, sehingga siswa cenderung memiliki kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara itu, tingkat perilaku prososial siswa SMA Negeri 4 Pariaman berada pada kategori sedang (63,39%), Kondisi ini menjelaskan bahwa kemampuan perilaku prososial siswa SMA Negeri 4 Pariaman belum terlalu optimal dan masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki kecenderungan untuk berperilaku prososial, perilaku tersebut belum muncul secara konsisten dalam berbagai situasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan lebih lanjut. Hasil analisis korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara empati dan perilaku prososial, dengan koefisien korelasi sebesar 0,643 dan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara tingkat empati dan perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi kemampuan empati seseorang, maka cenderung diikuti dengan peningkatan kemampuan perilaku prososialnya. Hasil temuan dapat menjadi dasar bagi konselor sekolah dan lembaga pendidikan dalam menyusun program layanan dan intervensi untuk meningkatkan dan mengembangkan empati dan perilaku prososial.

REFERENSI

- Abas, S. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja SMA Negeri 02 Enok Desa Bagan Jaya Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir*.
- Afifah, N., Saragih, N., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Kualitas Konselor Sebagai Penentu Proses Konseling. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 7(2), 297–306.
- Amseke, F. V., & Panis, M. P. (2020). Peran Perkembangan Moral Terhadap Perilaku. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 2(2), 103–116.
- Ardiana, Syaimi, K. U., Utami, R. D., & Al-washliyah, M. N. (2025). *Peningkatan Empati dan Perilaku Prososial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Nilai Pancasila di Kelas APL SMK N 3 Medan*. 5(2).
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. In *Prentice Hall*. NJ: Prentice Hall 1977. <https://doi.org/10.5040/9798216000365.0183>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (sdisi kese). Erlangga.
- Br.Nainggolani, I., Saragih, Y. V., Novia Marissa Pardosi, N., Fasyah, Siregar, D., Tansliova, L., & Amalia, N. (2025). Hubungan antara Empati Mahasiswa dan Kemampuan Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.44.1.113>
- Desvikayati, I., Nirwana, H., Hariko, R., & Fikri, M. (2025). Membangun Pemahaman dan Empati : Peran Bimbingan Kelompok dalam Menyikapi Isu LGBT di Kalangan Remaja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.
- Dewi, R., & Darmawansyah, D. (2022). Peningkatan perilaku prososial melalui layanan

- bimbingan kelompok. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i1.6766>
- Dhari, W., Kusdaryani, W., & Lestari, F. W. (2022). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas X. *Empati : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 44–55. <https://doi.org/10.26877/empati.v9i1.9998>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-noam, A. (2015). *Prosocial Development*.
- Harahap, D. E., Saragi, N. A., Asyah, N., & Dewi, I. S. (2025). Hubungan Sikap Empati Dengan Perilaku Sosial Remaja Di Pesantren Zakiyun Najah Tahan Ajaran 2024/2025. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 221–230.
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4 (2), 118–123.
- Hariko, R. (2017). Pengembangan Perilaku Prososial Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean*, April. <https://www.gci.or.id/proceedings/view/217>
- Hariko, R. (2020). *Mengembangkan Model Bimbingan Kelompok Agentik Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Sekolah Menengah Pertama* (Vol. 21, Issue 1).
- Hariko, R. (2021). *Bimbingan Kelompok Agentik Model Peningkatan Perilaku Prososial Siswa*. Literasi Nusantara.
- Hariko, R., & Ifdil, I. (2017). Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 109–117. <https://doi.org/10.29210/120500>
- Hifsy, I., Hariko, R., & Karneli, Y. (2022). Menciptakan Konseling Yang Kondusif Melalui Teknik-Teknik Dasar Konseling (Attending, Listening Dan Structuring). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 143.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Khairunnisa, M., & Aviani, Y. I. (2025). Hubungan Bystander Effect Dengan Perilaku Sosial Pada Siswa SMP X Bukittinggi. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 12, Hal. : 248-255.
- Kusuma, M. A. R., Rasyid, M., Suhesty, A., Ridha, & Wahyuni. (2026). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Pada Siswa Smk X Samarinda. *Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 6(1), 591–601.
- Kusumawardani, C. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Empati dan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7133–7140.
- Maizura, N., Budiyo, A. L., & Bariyyah, K. (2023). *Eksplorasi Tingkat Empati Siswa Sekolah Islam*. 7(2).
- Majid, H. El. (2022). *Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Malinda, A., Ramdhoni, V. T., Psychology, M., Paramadina, U., Raya, J., & Hankam, M. (2026). *Empati sebagai Tujuan Pendidikan : Kajian Filosofis dan Psikologis Empathy as an Educational Goal : A Philosophical and Psychological Study*. 7(1), 201–215.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>

- Mustari, S. F., Sari, A. P., Yarni, L., Sjech, U. I. N., & Djambek, M. D. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3).
- Narti, Z., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Penerapan Sikap Empati Konselor dalam Proses Konseling. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(Mei), 17–24.
- Nastasia, K., & Khairiah, I. (2021). Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada. 14(4), 4–10. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i4.131>
- Peng, L., Jiang, Y., Ye, J., & Xiong, Z. (2024). The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students : The Mediating Role of Moral Identity and the Moderating Role of Sense of Security. *Behavioral Sciences*, 1–12.
- Platt, M., & Malecki, C. K. (2022). *You can ' t sit with us ... just kidding ! An investigation into the association between empathy and prosocial teasing. October 2021*, 832–844. <https://doi.org/10.1002/pits.22650>
- Pohan, F. N., & Harahap, D. P. (2024). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada Bystander Remaja di SMA Negeri 2 Kisaran. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 1679–1689.
- Puspita, L. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Sikap Empati dan Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 1 Sumowono. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(1), 46–53. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i1.1167>
- Putri, A. M. M., Hartanto, D., & Fauziah, M. (2022). Upaya Meningkatkan Empati Siswa Melalui Bimbingan Klasikal Berbasis Media Film Di Kelas X RPL 3 SMK PGRI 01 Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Putri Chandra, M., Karneli, Y., & Gusri Handayani, P. (2025). Peran Etika dan Estetika Filsafat Dalam Layanan Bimbingan Konseling. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 349–352.
- Ridha, A. N., & Ampuni, S. (2022). *Peran Empati terhadap Perilaku Prososial pada Remaja. Universitas Gadjah Mada.*
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Romiyati, A., Gutji, N., & Wahyuni, H. (2023). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. 7, 217–223.
- Salsabila, S. N., Matulessy, A., & Suhadianto. (2026). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Proposional Generasi-Z. *Liberosis (Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling)*, 17(2).
- Sawitri, N. A., Madira, J., Amalia, G. R., Ayu, S. P., Novirson, R., Sari, R. O., Konseling, B., Keguruan, F., & Sriwijaya, U. (2026). Deteksi Dini Perilaku Prososial pada Remaja dan Intervensi Bimbingan dan Konseling konseling . Setelah mengetahui tingkat perilaku sosial siswa , sekolah dapat merancang program. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan, Volume. 4*, 188–194.
- Setiawan, A., & Budiman. (2021). Perilaku Prososial pada Relawan Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis Lainnya (KPKAPK) Kota Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1, 402–418.
- Sundari, A. R., Herdajani, F., Susilarini, T., & Psikologi, P. S. (2025). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa Fakultas Psikologi UPI YAI Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 23(1), 40–50.
- Syafitri, D., & Taufik, T. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Siswa. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(2), 1204–1212.

- Syahputra, Y., Rahmat, C. P., & Erwinda, L. (2025). *Instrumentasi Tes dalam Bimbingan dan Konseling*. CV Eureka Media Aksara.
- Syahrina, K., Zuliyanti, A., & Hartati, R. (2025). The Lack of Empathy Among Teenagers in Pekanbaru. *KnE Social Sciences*, 10(7), 175–181. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i7.18325>
- Tanjung, M. I. S., Taufik, Nurfarhanah, & Hariko, R. (2025). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 6(2).
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Ed 1). Raja Grafindo Persada.
- Widodo, A., Zumala, F. Z., Albab, M. U., Awanti, A. D., & dan Prihmaningrum, V. (2023). Sinergitas dan Perilaku Prososial Komunitas “Relawan Purbalingga Peduli” Pada Masyarakat karangjengkol Purbalingga. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 5, 1–16.
-

Copyright Holder :

© Nisa, N. K., Hariko, R., Putriani, L., & Sari, A. K. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

